

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya peserta didik di sekolah dasar melihat pelajaran MTK yaitu suatu hal yang menyulitkan. Karena sudah mempunyai persepsi di masyarakat bahwa matematika itu sulit dan rumit. Guru sebagai pendidik harus bisa merubah pandangan tersebut dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik, sehingga belajar matematika menjadi mudah dan menyenangkan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 berbunyi bahwa.

Pendidikan merupakan proses belajar yang sengaja direncanakan untuk mewujudkan kondisi dan proses pembelajaran supaya peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, juga keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru perlu menciptakan suasana belajar dalam proses belajar yang berkualitas yang inovatif dan mengembangkan model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi, pendekatan dan media pembelajaran. Supaya kegiatan pembelajaran berjalan dan berhasil serta sesuai harapan, guru juga harus merancang kegiatan pembelajaran sebaik mungkin, dengan cara memperjelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, menetapkan materi, memilih metode pembelajaran dan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang sesuai. Menurut Johnson dan Rising dalam Suherman (2001) “Matematika yaitu bahasa yang memakai istilah yang diartikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih pada bahasa simbol terkait ide dari pada terkait dengan bunyi.”

Faktanya di Sekolah Dasar, matematika yang topiknya memecahkan masalah kurang mendapat banyak perhatian dari guru-guru. Guru lebih

mementingkan pada penyampaian materi atau teori untuk memecahkan persoalan dari pada menciptakan situasi yang mengarahkan pada kemampuan cara memecahkan masalah dengan membiasakan memberi masalah-masalah dimulai dari yang sederhana untuk menuntut peserta didik berpikir menggunakan pengetahuan yang telah ia pelajari terkait dengan masalah yang mereka hadapi, sehingga peserta didik mampu menemukan strategi supaya dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

Mata pelajaran MTK masih dianggap sulit oleh para peserta didik. Hal ini terbukti dengan banyaknya peserta didik yang tidak senang mata pelajaran matematika. Akibatnya rendahnya nilai matematika baik peserta didik SD, SMP, maupun SMA, sehingga banyak peserta didik yang nilai matematikanya rendah dan tidak dapat mencapai batas minimal kelulusan. Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah dasar masih banyak menggunakan cara-cara konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Guru kebanyakan berceramah panjang lebar menjelaskan materi yang diajarkan. Guru sering kali memaksakan kepada peserta didik untuk mendengarkan ceramah yang diberikan. Akibat guru yang demikian, maka banyak peserta didik yang pasif pada saat belajar, hanya duduk dengan posisi di atas meja atau hanya tangan berada di bawah meja. Hal ini terjadi karena peserta didik ingin mendengarkan ceramah, dan atau agar peserta didik tidak berbicara sendiri.

Hasil belajar matematika ialah salah satu indikator keefektifan dalam pembelajaran matematika. Hasil belajar matematika yang besar menunjukkan bahwa proses belajar matematika yang telah dijalani efektif. Sebaliknya, hasil belajar matematika kecil menunjukkan indikasi ketidak efektifan proses belajar matematika. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika peserta didik diantaranya yaitu guru belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat, guru masih menggunakan model ceramah dan penugasan saja disebabkan karena sudah menjadi kebiasaan selama bertahun-tahun termasuk pada pembelajaran mata pelajaran matematika. Padahal model ceramah dan penugasan tersebut selain tidak efektif, juga mendatangkan kebosanan, karena terkadang ceramah yang dilakukan sering kali membuat hasil belajar kecil, peserta didik kurang memperhatikan apa yang sedang guru jelaskan, motivasi belajar yang ada

dalam diri peserta didik kurang, dan tidak berani bertanya. Menurut Sobel dan Maletsky (2001, hlm. 1-2).

Kebanyakan guru matematika menggunakan waktu pelajaran dengan kegiatan membahas tugas-tugas lalu tanpa membuat peserta didik itu benar-benar dapat menyelesaikan masalah yang sudah diberikan, memberi pelajaran baru dan memberi tugas yang baru kepada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran seperti tersebut rutin dilakukan hampir tiap hari sehingga dapat dikategorikan sebagai pembelajaran yang membosankan, membingungkan, membahayakan dan merusak seluruh minat peserta didik pada pelajaran matematika.

Hasil belajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Dengan hasil belajar, guru dapat mengetahui apakah peserta didik sudah mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan atau belum. Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah melalui proses pembelajaran dengan terlebih dahulu diberikan evaluasi atau tes setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar dapat berupa perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Biasanya hasil belajar dituangkan dalam bentuk angka. Hasil belajar yang tinggi atau rendah menunjukkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu kemampuan peserta didik, kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dan lingkungan di sekitar peserta didik.

Permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran matematika masih terus saja ada. Peserta didik biasanya sudah merasa takut dan malas jika mendengar kata "matematika". Sudah banyak pengajar atau guru yang menyelidiki permasalahan pada proses belajar matematika. Banyak sekali kesulitan pembelajaran matematika yang terjadi pada peserta didik sekolah dasar yaitu pada saat memahami, merubah soal verbal ke soal model matematika, peserta didik tidak mempunyai keberanian untuk bertanya kepada guru jika ada penjelasan materi yang kurang dipahami. Dari persoalan-persoalan tersebut maka sebagai tenaga pendidik harus mampu memberikan solusi atau cara untuk peserta

didik supaya peserta didik lebih mudah memahami persoalan matematika dalam segi apapun.

Model Tutor Sebaya adalah model pembelajaran yang digunakan dengan cara peserta didik yang lebih pintar mengajarkan materi pembelajaran kepada peserta didik yang lain yang kurang paham. Kelebihan model tutor sebaya adalah mengajarkan peserta didik untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Membuat peserta didik yang tadinya tidak aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas. Membantu peserta didik yang kurang mampu atau kurang cepat menerima pelajaran dari gurunya. Peserta didik lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga peserta didik yang bersangkutan terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik. Pembelajaran dengan menggunakan model tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, melatih komunikasi antar peserta didik. Peserta didik dapat belajar dengan lebih tenang dan nyaman karena tidak sungkan untuk bertanya atau berdiskusi pada saat belajar.

Mencermati segi kelebihan model tutor sebaya yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat penelitian dengan judul “Pembelajaran dengan Menggunakan Model Tutor Sebaya Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik di Sekolah Dasar”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar kecil.
2. Kreatifitas peserta didik kurang.
3. Motivasi untuk belajar rendah.
4. Peserta didik tidak berani bertanya.
5. Guru hanya menggunakan metode ceramah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rencana penelitian model tutor sebaya supaya dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar?
2. Bagaimanakah pelaksanaan belajar matematika melalui model tutor sebaya pada peserta didik sekolah dasar?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar matematika melalui model tutor sebaya pada peserta didik sekolah dasar?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat ditentukan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui rencana penelitian model tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan belajar matematika melalui model tutor sebaya pada peserta didik sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika melalui model tutor sebaya pada peserta didik sekolah dasar.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru:
  - a. Memiliki referensi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar matematika.
  - b. Memberikan motivasi agar guru mencari berbagai model dalam meningkatkan prestasi atau hasil belajar peserta didik.
2. Bagi Sekolah:

Meningkatkan akreditasi sekolah dengan meningkatnya kompetensi guru dan prestasi peserta didik.

## **F. Definisi Operasional**

Sebagai upaya untuk menghindari kesalah pahaman mengenai pengertian istilah - istilah yang digunakan pada variabel – variabel penelitian, maka istilah – istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Hasil belajar adalah tolak ukur tingkat pengetahuan yang dicapai peserta didik terhadap materi yang telah diterima ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Model tutor sebaya adalah pembelajaran peserta didik yang lebih pandai dari temannya membantu dan mengajari teman lain yang belum bisa terhadap suatu materi.

## **G. Sistematika Skripsi**

Menurut Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP Unpas (2021, hlm. 39) bahwa sistematika skripsi yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika skripsi.

### **BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Bab ini terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran. Kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan pada hasil kajian atas teori yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian.

Penelitian terdahulu menjelaskan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain untuk menghindari kesamaan penelitian

Kerangka pemikiran menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian yaitu Model Tutor Sebaya dan hasil belajar.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data editing, analisis data deduktif, induktif, komparatif.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari hasil dan pembahasan penelitian dari beberapa jurnal yang telah telah diteliti oleh peneliti lain.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan berisi uraian singkat terhadap semua hasil dan temuan penelitian, merumuskannya sebayak butir-butir rumusan masalah.

Saran berisi rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, kepada para peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan.